

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN
PESERTA DIDIK ERA MILENIAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

ANI SARIFAH HIDAYATI

A210150131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN
PESERTA DIDIK ERA MILENIAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANI SARIFAH HIDAYATI

A210150131

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 16 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



Drs. Djumali, M.Pd

NIDN. 0613065401

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK
ERA MILENIAL

OLEH

ANI SARIFAH HIDAYATI
A210150131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 11 November 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Djumali, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Titik Asmawati, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Sudarto, M.M
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 19650428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kersarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Oktober 2019

Penulis,



ANI SARIFAH HIDAYATI

A210150131

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK ERA MILENIAL

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik era milenial. Studi kasus pada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Narasumber pada penelitian ini adalah dua siswa korban bullying, dua pelaku bullying, dan dua guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya yang diperoleh dari informan lain. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada peserta didik era milenial (studi kasus pada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara) adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil., teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku bullying, sekolah yang membiarkan atau tidak menerapkan sanksi yang tegas kepada siswa pelaku bullying serta media yang sering menampilkan adegan perilaku bullying.

Kata kunci: analisis faktor-faktor, bullying, peserta didik

Abstract

This research aims to describe factors that cause bullying among millennial era students. The research method using qualitative methods, and the type of research is case study. The research informant is study were two students who were victims of bullying, two victims of bullying, and two teachers of SMK Muhammadiyah North Klaten City. Researchers took the data by interviewing, observation and documentation. The validity of the data is compare the information obtained with other information from other informants. Techniques for data analyzing using data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results showed the factors causing bullying in millennial era students (case studies on students of SMK Muhammadiyah North Klaten City) family factors that are less harmonious, incomplete (parents die or divorced), imperfect socialization processes from their families, poor communication between parents and children, as well as unfair parenting, peers (at school and outside

the school environment) who behave in bullying, schools that allow or do not apply strict sanctions to students who bully as well as media that often display scenes of bullying behavior

Keywords: analysis factors, bullying, students

1. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Menurut Bourdieu dalam Martono Nanang (2012: 39), *Bullying* juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya.

Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh pemerintah pada 2009 yang dikemukakan Nicola Morgan (2014: 137), hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-bully. *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah sangat memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sejak awal Januari hingga April 2019, KPAI mencatat 24 kasus kekerasan oleh anak di sekolah. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan

di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temantemannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Tindakan kekerasan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Sekolah sebagai persemaian perilaku berbudi telah dinodai oleh berbagai perilaku kekerasan hingga menimbulkan korban jiwa. Belum lama ini terjadi sebuah aksi *bullying* yang terjadi pada siswi SMPN 17 di Pontianak Kalimantan Barat. Berita ini diambil dari <https://news.detik.com> (10/4/2019). Aksi ini menimpa seorang siswi SMP berinisial A (14 tahun) yang mendapatkan perlakuan *bullying* dari 12 orang siswi SMA. Sebenarnya aktor utama 3 orang dan sisanya membantu atau tim hore. Kejadiannya bermula dari persoalan lelaki. Sebelum dikeroyok, korban berinisial A terlebih dahulu dijemput oleh para pelaku di kediamannya. Saat menjemput, para pelaku beralasan ingin mengajak korban berinisial A berbicara. Korban berinisial A kemudian dibawa ke Jalan Sulawesi. Tiba di lokasi korban sempat diinterogasi sebelum akhirnya dianiaya. Kasus ini berpangkal dari persoalan lelaki. Korban A memiliki sepupu berinisial P. Mantan pacar P kemudian pacaran dengan D, tapi masih sering berhubungan dengan P sehingga D emosional. Masalah ini berlanjut ke media sosial usai dibagikan oleh salah seorang pengguna Twitter. Tak lama, tagar #JusticForAudrey menempati *trending topic* Indonesia.

Menurut Ketua KPPAD Kalimantan Barat dalam <https://news.detik.com> (10/4/2019) menuturkan, pengeroyokan ini didasari oleh masalah asmara dan saling balas komentar di dunia maya. Ini hanya segelintir kasus *bullying* antar siswa di sekolah. Dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan selalu disertai dengan tindak kekerasan. Intimidasi, penganiayaan dan kekerasan lainnya adalah tindakan

agresi. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikis. Menurut Syamsul Bachri Thalib (2010 : 191) *Bullying* tersebut sama sekali tidak dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orang tua siswa. Perilaku kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek tersebut. Menurut Mohammad Ali (2011 : 63) *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa.

Namun, beberapa tahun belakangan ini semakin banyak *bullying* yang dilakukan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas atau kakak kelas kepada adik kelas. Nafiysul Qodar dalam <https://liputan6.com> (10/4/2019) memaparkan sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, perwakilan LSM. Khususnya di zaman *millennial* ini telah mengalami krisis moral yang berdampak langsung bagi perkembangan dan tingkah laku anak. Berbagai kalangan dan usia melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan aturan kesusilaan, seperti mencuri, korupsi, penipuan, pemerkosaan atau pelecehan seksual, tawuran, *bullying* dan bahkan tawuran antar siswa SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, pengeroyokan terhadap siswi SD di Padang yang terjadi saat jam belajar, dan masih banyak lagi. Padahal Indonesia memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak

kekerasan. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Namun, penerapan perangkat hukum ini masih terbentur beragam kendala seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah yang menjadikan belum optimalnya membuat anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi.

Demi mendapatkan informasi yang lebih pasti, peneliti melakukan wawancara studi pendahuluan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan Guru BK, diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying* antar siswa. Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah bentuk *bullying* verbal yaitu melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, kalimat ancaman dan gosip. Namun, belum lama ini kasus *bullying* fisik berupa perkelahian antar siswa satu dengan yang lain juga terjadi pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apa yang menjadi faktor penyebab sehingga terjadinya *bullying* tersebut dan hal ini diperkuat pula dengan belum adanya penelitian yang secara khusus meneliti tentang analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang menjadi latar belakang terjadinya *bullying* di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik Era *Millennial* (Studi Kasus Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara).”

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Narasumber pada penelitian ini adalah dua siswa korban *bullying*, dua pelaku *bullying*, dan dua guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya

yang diperoleh dari informan lain. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang terletak di Jl. Mayor Kusmanto, Setran, Kelurahan Gergunung, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara berdiri pada tahun 1979 di bawah yayasan Muhammadiyah merupakan sekolah yang mempunyai status swasta dan memiliki akreditasi A. SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara memiliki luas tanah $\pm 11.750 \text{ M}^2$. Data hasil penelitian tersebut diuraikan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian, yaitu: “faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik era milenial”.

3.1 Faktor Keluarga sebagai Penyebab *Bullying*

Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu emosional, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, salah satunya *bullying*. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya sebagai pembentuk sikap bagi anak-anaknya sendiri karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurangnya perhatian terhadap anaknya sendiri. Seperti yang dikemukakan Elly (2011 : 188) Hal ini yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Anak bisa menjadi pelaku *bullying* diantaranya karena: kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku *bullying* nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si pelaku ini juga merupakan korban *bullying* sebelumnya

atau di tempat lain. *Bullying* sering dialami oleh siswa-siswa sekolah menengah atas di seluruh Indonesia. Karena salah paham, tindakan semacam ini dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. Akibatnya, tindakan *bullying* terus terjadi sampai sekarang.

Terkadang menimbulkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan yang tentunya menghambat proses belajar dan proses perkembangan jiwa seorang anak. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian orang tua. Sementara mereka yang menjadi korban *bullying* termasuk anak yang sangat mendapatkan perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tetap menjaga komunikasi antara orang tua dan anak.

Pelaku yang diwawancarai, juga mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi adalah dua hal penting dalam proses sosialisasi. Sebab peran orang tua di rumah seharusnya mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua serta pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Jika orang tuanya saja acuh dan tidak peduli dengan diri dan kepribadiannya, bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik. Dasar anak tumbuh dan berkembang adalah keluarga. Ayah dan Ibu yang baik akan menciptakan anak yang baik pula, namun sebaliknya jika Ayah dan Ibunya bersikap tidak baik bahkan cenderung kasar, maka anak itu akan menjadi anak yang kasar pula.

Hal ini sejalan dengan teori faktor keluarga penyebab *bullying* yang dipaparkan pada bab II menurut Setiawati (dikutip dari Usman 2013: 31), bahwa pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Kemudian, seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Sulistyorini, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pola asuh ibu mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh r sebesar $-0,667$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku *bullying*.

Sejalan dengan hal itu, Menurut Elly (2011 : 237-238) teori yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah teori belajar atau teori sosialisasi. Dalam teori ini dikatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori asosiasi diferensial berpandangan bahwa setiap manusia yang berperilaku menyimpang itu bukan hasil keturunan atau tingkat kecerdasan yang rendah, melainkan karena cara belajar dengan lingkungannya yang tidak benar.

Dari sembilan proposisi teori asosiasi diferensial ini, Elly (2011 : 238) juga menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Dari teori ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa seseorang yang berperilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar atau yang dipelajari, bukan karena keturunan atau intelegensi yang rendah ditambah perilaku menyimpang yang dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang intens dengan orang lain.

Proses belajar yang tidak sempurna ini menyebabkan para pelaku melakukan *bullying* kepada teman-temannya. Pelaku *bullying* rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian. Hal ini yang kemudian membuat para pelaku mempelajari hal-hal baru yang dilihatnya dari orang lain, seperti mem-*bully*. Mereka membuat persepsi sendiri atas perilaku *bullying* tersebut ditambah kurang pedulinya orang tua mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari. Makin menjadi perilaku *bullying* pelaku ini.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penyebab *bullying* dengan teori asosiasi diferensial, dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* awalnya mengalami proses belajar (sosialisasi) tidak sempurna dari keluarganya yang berimbas pada pelaku mempelajari hal-hal lain di luar keluarganya yang sebenarnya bukan hal baik.

3.2 Faktor Teman Sebaya sebagai Penyebab *Bullying*.

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Menurut Santrock (2007 : 205) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Jika dilihat dari segi usia peserta didik SMA ini termasuk dalam remaja awal yang usianya 15 –18 tahun. Pengaruh teman sebaya ini cukup dominan karena rata-rata dari para remaja ini lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama teman-temannya. Hal ini yang kemudian menimbulkan kelompok-kelompok (genk) teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan

memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, teman sebaya para peserta didik ini ada yang berteman secara positif dan ada juga yang berteman secara negatif. Dalam hal ini, teman sebaya yang berteman secara positif lebih ke teman sebaya para korbannya, sedangkan teman sebaya yang ke arah negatif lebih banyak teman sebaya para pelaku.

Diketahui pelaku yang diwawancarai memiliki teman sebaya yang cenderung ke arah negatif. Mereka senang berkumpul dan membicarakan temannya yang tidak disukai. Hal ini yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menindas orang yang mereka tidak sukai tersebut. Atas pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk menindas inilah yang kemudian menimbulkan perilaku *bullying*. Ada pula korban yang diwawancarai mengatakan senang naik motor sambil berkonvoi ria dan berkeliling tidak jelas. Dengan alasan inilah mereka dengan senang hati melakukan *bullying* agar mendapat perhatian dan ditakuti oleh para juniornya.

Hal ini juga sejalan dengan teori faktor teman sebaya sebagai penyebab *bullying* yang dipaparkan dalam bab II, menurut Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman 2013 : 51), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Terkadang, beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Sementara itu, bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh para pelaku adalah *bullying* verbal atau lisan dan non-verbal (melalui media sosial seperti bbm, line, atau whatsapp). Biasanya korban diintimidasi dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyebabkan korban sakit hati bahkan cenderung takut. Sedangkan, untuk para korban sendiri cenderung memiliki sedikit teman, tidak agresif,

dan termasuk peserta didik yang tidak populer. Mereka kurang senang bergerombol dalam satu kelompok saja, obrolan mereka lebih ke arah hobi atau kegiatan yang disenangi, dan bukan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Sementara itu, salah satu korban yang diwawancarai termasuk anak yang pemalu dan pemurung. Biarpun begitu ia memiliki teman yang dekat dengannya walaupun hanya empat orang saja.

Selain dari hasil proses mempelajari perilaku menyimpang yang tidak ditanggapi dengan serius oleh keluarganya, para pelaku mempelajari hal tersebut dari para teman sebayanya. Intensitas komunikasi antara pelaku dan teman sebayanya lebih besar daripada orang tuanya. Karena orientasi teman sebayanya yang menyimpang, akhirnya pelaku ikut terbawa arus dengan perilaku teman-temannya yang menyimpang tersebut.

3.3 Faktor Media Massa sebagai Penyebab *Bullying*

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya. Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang kemudian ditonton anak-anak sekolah yang dilakukan oleh para pemeran yang rata-rata berusia remaja akhir menuju dewasa. Media massa yang sangat akrab dengan masyarakat adalah televisi, karena melalui televisi semua informasi dapat diterima secara audio dan visual secara bersamaan. Acara-acara televisi saat ini lebih banyak mempertontonkan sesuatu hal yang mengandung unsur kekerasan, misalnya sinetron yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta yang mempertontonkan perkelahian diantara dua geng motor yang saling bermusuhan dan itu terjadi terus menerus tanpa ada kata damai. Sinetron macam inilah yang akhirnya menimbulkan persepsi sendiri di benak anak-anak sekolah bahwa bermusuhan itu adalah sesuatu yang keren dan menjadi sebuah ajang untuk mendapat perhatian dari banyak itu.

Terlepas dari tayang di televisi tadi, ketiga pelaku yang berhasil diwawancarai menyebut bahwa mereka lebih senang menonton kartun daripada berita atau sinetron. Mereka menyukai kartun karena karakter-karakter yang lucu dan menggemaskan. Senada dengan para pelaku, ketiga korban yang diwawancarai juga mengaku lebih senang menonton kartun daripada yang lain. Mereka juga menyukai kartun karena lucu dan menggemaskan. Selain itu pula, karena memang hobinya yang suka menggambar karakter-karakter dalam film kartun (anime).

Media massa lain yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Peserta didik yang terindikasi *bullying* ini senang bermain media sosial, beberapa diantaranya adalah facebook, instagram, path, YouTube, LINE, dan Blackberry Messenger (BBM). Menurut Ahmad Ali (2012) <http://www.lensaindonesia.com>. (5/10/19). Hal ini sejalan dengan sebuah riset yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) Indonesia bersama Yahoo, ternyata kalangan remaja usia antara 15 sampai 19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%. Sedangkan pengguna layanan online pada E-mail (59%), instant messaging (59%) dan social networking (58%).

Indonesia adalah "raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur". Pengguna smartphone Indonesia bertumbuh dengan pesat. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika diakses dari <https://kominfo.go.id> (5/10/2019).

Dari hasil wawancara dengan para pelaku dan korban *bullying*, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti *handphone*, dan yang lebih canggih mereka mempunyai *smartphone*. Dari *smartphone* tersebut mereka dengan leluasa berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, saudara, dan teman dengan mudahnya tanpa ada batasan waktu.

Dari sisi positif, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media. Misalnya, mereka biasa menanyakan ada atau tidaknya PR melalui grup yang dibuat dalam WA, kemudian teman-teman yang lain menanggapi hal tersebut. Selain itu mereka biasa membuat janji atau acara melalui grup tersebut.

Dari sisi negatifnya mereka akan menjadi orang yang individualistik, anti sosial, dan egois. Terlebih lagi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mereka. Salah satu pelaku *bullying* (WD) menggunakan WA untuk mengintimidasi korbannya (AN). Dalam WA tersebut, WD tidak segan-segan menyebutkan kata-kata kotor dan kasar kepada korban. Inilah suatu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Ediana Latip, M.Pd dari Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan bahwa faktor media massa lebih besar mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat MI/SD. Media massa yang dimaksud adalah media massa televisi. Hal ini mungkin terjadi mengingat usia peserta didik MI/SD yang bekisar antara 6 – 12 tahun, yang masih suka mencontoh perilaku-perilaku yang ditampilkan di layar televisi. Namun hal ini tidak berlaku pada penelitian yang telah penulis lakukan yang menyatakan bahwa faktor media massa televisi tidak menyebabkan perilaku *bullying* pada peserta didik tingkat SMA. Karena hasilnya, mereka lebih menyukai acara kartun yang kemungkinan untuk menyaksikan adegan-adegan berbahaya itu cukup kecil.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini adalah faktor keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik era milenial dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, padahal seharusnya anak-anak di usia remaja seperti para pelaku dan korban *bullying* di atas diberikan perhatian yang ekstra karena di usia inilah para remaja rentan terhadap hal-hal yang berbau negatif. Selain itu, keluarga yang tidak harmonis juga menciptakan iklim rumah yang negatif. Pola asuh yang selalu membedakan anak di dalam keluarga juga memicu timbulnya perasaan iri yang berakibat pada pelampiasan kekesalannya kepada teman-temannya di sekolah.

Kemudian, faktor teman sebaya sebagai penyebab *bullying* juga memiliki andil yang cukup besar dalam kasus ini, karena sebagian besar waktu yang dimiliki remaja ini adalah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atas hasutan teman-temannya. Selain itu juga, timbul keinginan untuk diakui oleh anggota kelompok teman sebayanya yang lain agar dianggap sebagai pemegang kekuasaan penuh atas kelompoknya dan supaya kelompoknya (*genk*) ditakuti oleh kelompok lain. Hal ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan eksistensi kelompok teman sebaya di dalam sekolah terutama di kalangan peserta didik yang lain.

Terakhir, faktor media massa (televisi, radio, dan surat kabar) sebagai penyebab *bullying* dalam kasus ini tidak terlalu memiliki andil yang besar karena tontonan atau acara televisi yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* tidak mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menyukai film-film kartun dan sepak bola. Dalam media massa lainnya, seperti internet dan media sosial memiliki andil yang cukup besar. Sebagian besar peserta didik tingkat SMA yang kisaran berusia 15 – 18 tahun sudah memiliki alat komunikasi canggih, seperti *smartphone*. Mereka terbiasa

bermain media sosial di smartphone mereka. Salah satu kasus yang pernah terjadi di sekolah ini adalah dimulai dengan adanya intimidasi yang dilakukan pelaku kepada korbannya melalui sosial media Whatsapp yang berlanjut pada intimidasi secara langsung di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Ali, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* Jakarta: UI Press.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morgan, Nicola. 2014. *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*. Jakarta: kelompok Pustaka Alvabet.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Rahmawati, Destiana. 2018. *Milenials and I-Generation Life*. Yogyakarta: Laksana.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, jilid 2*, Terj. dari *Child Development, eleventh edition* oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga.
- TimSejiwa. 2008. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Thalib, Syamsul Bachri, Prof., Dr., M.Si. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Halimah, Andi, dkk. 2015. *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*, Jurnal Psikologi Vol.42 No.2.

- Saifullah, Fitriani. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP*, *eJorunal Psikologi*.
- Usman, Irvan. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, *Jurnal Humanitas* Vol. X No. 1.
- Ahmad, Ali. 2012. *Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Kalangan Remaja*, diakses pada tanggal 02 Juni 2019 dari <http://www.lensaIndonesia.com/2012/09/26/pengguna-internet-diindonesia-didominasi-kalangan-remaja.html>
- Haris, Fadhil. 2019. *Berawal dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey*, diakses pada tanggal 19 Mei 2019 dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>
- Kominfo. 2015. *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia*. diakses pada tanggal 02 Juni 2019 dari https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesiaraksasa-teknologi-digitalasia/0/sorotan_media
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, KPAI : *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, diakses pada tanggal 10 April 2019 <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Nafiysul Qodar (2015), *Survai ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*, diakses pada tanggal 02 Juni 2019 dari <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/%20survey-%20icrw-b4-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>